

PENGARUH KONEKSI POLITIK, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

NOVIANA CHANDRA
RICKY A. MULYANA

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta 11440, Indonesia
novianachandra15@gmail.com, rmulyana@stietrisakti.ac.id

Received: April 23, 2026; Revised: April 29, 2026; Accepted: May 12, 2026

Abstract: *This study aims to examine the effect of political connections, managerial ownership, institutional ownership, audit quality, return on asset, debt to equity, sales growth, and board size on earnings management practices. The object of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period. The sample consists of 95 manufacturing companies with a total of 285 data were selected using purposive sampling method. The results showed that debt to equity has a negative effect on earnings management. In addition, political connections, managerial ownership, institutional ownership, audit quality, return on asset, sales growth, and board size do not have a significant effect on earnings management.*

Keywords: *Earnings Management, Debt To Equity, Political Connections, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Quality*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, return on asset, debt to equity, pertumbuhan penjualan, dan ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Sampel penelitian terdiri dari 95 perusahaan dengan total 285 data yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt to equity berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, koneksi politik, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, return on asset, pertumbuhan penjualan, dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba

Kata kunci: Manajemen Laba, Debt To Equity, Koneksi Politik, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat dan kompetitif menyebabkan persaingan antarperusahaan menjadi semakin ketat. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja dan melakukan inovasi guna mempertahankan kelangsungan

usahanya serta mendorong manajemen untuk menyajikan kinerja perusahaan secara optimal (Fung Jin dan Sanimisha 2019). Laba menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka perusahaan dianggap semakin baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki

secara maksimal ([Febrina et al. 2018](#)). Dalam beberapa kasus, manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menghasilkan profit yang tinggi sehingga kinerja yang dihasilkan terlihat baik ([Sebastian dan Handojo 2019](#)).

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Motivasi manajemen melakukan praktik ini adalah kepentingan pemberian bonus, motivasi perpajakan, motivasi politik, serta kebutuhan dalam menyampaikan informasi kepada investor ([Kusuma dan Lukman 2023](#)). Manajemen laba mencerminkan konflik keagenan antara manajemen sebagai agen yang berupaya memaksimalkan kesejahteraan pribadi dan pemegang saham sebagai prinsipal yang mengharapkan keuntungan maksimal atas investasi yang ditanamkan ([Harahap 2021](#)). Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk memanfaatkan kebijakan yang ada dalam memengaruhi penyajian informasi keuangan. Tindakan tersebut tidak akan menimbulkan permasalahan apabila terdapat kesamaan pemahaman antara pihak manajemen dan pengguna laporan keuangan ([Hutauruk et al. 2022](#)).

Kasus terbaru terkait manajemen laba di Indonesia yaitu eFishery. eFishery diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menggelembungkan pendapatan dan laba selama beberapa tahun terakhir, sebagaimana terungkap melalui laporan seorang *whistleblower*. Hingga September 2024, perusahaan diduga menggelembungkan angka penjualan hampir USD 600 juta atau setara Rp9,75 triliun, meskipun hasil investigasi internal menunjukkan bahwa perusahaan sebenarnya mengalami kerugian sebesar USD 35,4 juta. Investigasi tersebut juga mengungkap bahwa kondisi kinerja dan tata kelola perusahaan jauh lebih buruk dari yang dilaporkan kepada investor. Menurut ([CNBC 2025](#)), praktik manipulasi tidak hanya terbatas pada laporan keuangan, tetapi juga mencakup

penyampaian informasi yang menyesatkan, penggelembungan biaya, serta penggunaan perusahaan fiktif untuk merekayasa arus kas dan memperoleh pendanaan dari investor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian [Nugrahanti dan Nugroho \(2022\)](#) yang menggunakan variabel koneksi politik, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Terdapat empat variabel tambahan return on asset, debt to equity, pertumbuhan penjualan yang mengacu pada penelitian ([Soesetio et al. 2023](#)) dan ukuran dewan komisaris yang mengacu pada penelitian ([Shira 2022](#)). Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan. Hubungan tersebut dikenal sebagai *agency relationship*, di mana pemilik mendelegasikan sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada manajer untuk bertindak atas nama perusahaan. Dalam hubungan ini, kedua pihak diasumsikan bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan ketika manajer tidak sepenuhnya bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Konflik tersebut selanjutnya memunculkan biaya keagenan (*agency costs*) ([Jensen dan Meckling 1976](#)).

Salah satu faktor utama yang memicu konflik keagenan adalah adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal sehingga menyebabkan meningkatnya asimetri informasi. Keunggulan informasi yang dimiliki oleh manajer tersebut dapat mendorong tindakan yang berorientasi pada kepentingan pribadi untuk memaksimalkan utilitasnya. Di sisi lain, keterbatasan informasi yang dimiliki oleh investor mengakibatkan investor mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen ([Hamzah et al. 2021](#)).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan melalui pemilihan kebijakan akuntansi dan aktivitas operasional tertentu guna mengatur penyajian informasi agar sesuai dengan kepentingan manajemen ([Tran dan Dang 2021](#)). Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan dan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan, sehingga berpeluang melakukan manajemen laba ([Ghazali et al. 2015](#)). Praktik manajemen laba tidak melanggar prinsip akuntansi, namun dapat menurunkan kredibilitas perusahaan serta menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan Keputusan ([Debbianita et al. 2024](#)).

Meningkatnya minat investor dan calon investor terhadap perusahaan untuk menanamkan modal mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat stabil guna mempertahankan citra perusahaan ([Angeline dan Christina 2023](#)). Terdapat tiga strategi manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu: (1) *increasing income*, yakni meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tertentu; (2) *big bath*, yaitu mengakui kerugian atau beban secara sekaligus untuk membersihkan kerugian

masa lalu; dan (3) *income smoothing*, yaitu upaya menstabilkan laba perusahaan dari waktu ke waktu ([Subramanyam 2017](#)). Dari perspektif perusahaan pada tingkat mikro, praktik manajemen laba dapat dengan mudah disembunyikan, sehingga dalam jangka panjang perusahaan berpotensi menghadapi masalah keuangan, kegagalan usaha, hingga kebangkrutan. Sementara itu, pada tingkat makro, praktik manajemen laba menciptakan iklim dunia usaha yang rentan terhadap praktik korupsi, kolusi, serta berbagai bentuk penyalahgunaan lain yang merugikan kepentingan publik ([Safarida 2023](#)).

Koneksi Politik dan Manajemen Laba

Perusahaan disebut memiliki hubungan politik apabila memiliki keterkaitan dengan anggota parlemen, menteri, kepala negara, atau pihak yang memiliki hubungan erat dengan pejabat politik yang memegang posisi penting dalam pemerintahan ([Savitri 2021](#)). Perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi serta kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki keterkaitan politik ([Harianto 2022](#)). Koneksi politik memberikan perusahaan keuntungan berupa akses eksklusif kepada birokrat atau politisi yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan ([Mahardhika dan Fitriana 2019](#)). Koneksi politik juga dapat memberikan keuntungan berupa perlindungan terhadap regulasi serta kemudahan dalam memperoleh kontrak proyek pemerintah ([Antonius dan Tampubolon 2019](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₁: Koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika manajer tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga memiliki saham

perusahaan sehingga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis ([Hutauruk et al. 2022](#)). Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi konflik keagenan, karena semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajer, semakin selaras keputusan yang diambil dengan kepentingan pemegang saham dalam memaksimalkan nilai perusahaan ([Pramitha 2021](#)). Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki tingkat pengendalian yang lebih besar serta keterlibatan yang lebih tinggi dalam perusahaan. Keterlibatan tersebut mendorong manajemen untuk memberikan kontribusi terbaik, karena keberhasilan dan pencapaian tujuan perusahaan juga memberikan manfaat langsung bagi manajemen ([Jane dan Firmanti 2019](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Pemegang saham institusional merupakan pihak yang memiliki saham perusahaan yang berasal dari berbagai lembaga, seperti pemerintah, institusi keuangan, badan hukum, dan investor asing ([Holly dan Lukman 2021](#)). Investor institusional dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu investor institusional jangka panjang yang berorientasi pada kepemilikan jangka panjang dan investor institusional jangka pendek yang berfokus pada perolehan laba jangka pendek ([Ekpulu dan Omoye 2018](#)). Investor institusional dengan kepemilikan saham yang besar cenderung lebih aktif dalam pengumpulan informasi dan pengawasan operasional perusahaan, sehingga dapat membatasi manajemen dalam pengambilan keputusan, termasuk praktik manajemen laba ([Soesetio et al. 2023](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Kualitas audit merupakan proses terstruktur dalam pengumpulan dan penilaian bukti secara objektif atas laporan operasional dan keuangan perusahaan. Proses ini bertujuan untuk menilai kesesuaian laporan dengan standar yang berlaku serta menyampaikan hasil penilaian kepada pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ([Antou et al. 2021](#)). Kualitas audit dapat dinilai dari kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan klien ([Alvincia 2024](#)).

Kualitas auditor yang tinggi berperan penting dalam membatasi praktik manajemen laba. Kualitas audit tersebut dapat dinilai melalui reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), yang mencerminkan mutu hasil audit yang dihasilkan auditor ([Farida dan Sugesti 2023](#)). Secara umum, Kantor Akuntan Publik berskala besar seperti Big 4 (PwC, EY, KPMG, dan Deloitte) dikenal memiliki kualitas audit yang tinggi karena didukung oleh sumber daya yang memadai dalam mendeteksi praktik manajemen laba ([Alvincia 2024](#)). Selain itu, KAP berskala besar memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk meminimalkan risiko tuntutan hukum akibat kegagalan mendeteksi manipulasi, karena hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap reputasi mereka ([Harianto 2022](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₄: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Return on Asset dan Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan serta prospek pertumbuhannya di masa depan. Tingkat profitabilitas berpotensi memengaruhi keputusan manajemen dalam pelaporan laba karena mencerminkan efisiensi manajemen

dalam mengelola modal yang diberikan oleh pemegang saham ([Naue et al. 2023](#)). Manajemen cenderung melakukan manajemen laba saat perusahaan berada pada tingkat profitabilitas yang tinggi, karena kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kestabilan laba perusahaan pada periode berikutnya ([Soesetio et al. 2023](#)). Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan atau meningkatkan tingkat keuntungan dari tahun ke tahun ([Firmanti et al. 2019](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅: Return on asset berpengaruh terhadap manajemen laba.

Debt to Equity dan Manajemen Laba

Tingkat penggunaan utang perusahaan tercermin dalam rasio leverage. Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung terdorong melakukan manajemen laba agar tetap terlihat mampu memenuhi kewajiban utangnya tepat waktu ([Wardoyo et al. 2022](#)). Manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba bersih guna menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang dengan kreditur ([Mayangsari dan Riharjo 2018](#)). Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi menunjukkan porsi utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri, sehingga mendorong kreditur melakukan pengawasan yang lebih ketat dan dapat membatasi keleluasaan manajemen dalam mengelola laba ([Soesetio et al. 2023](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₆: Debt to equity berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator keuangan penting yang

menjadi perhatian investor dan manajemen perusahaan ([Naue et al. 2023](#)). Pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung menarik minat investor, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dan menghindari praktik manajemen laba ([Aldani dan Indrastuti 2024](#)). Sementara itu, Penurunan penjualan mengindikasikan penurunan laba perusahaan yang dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga manajemen berpotensi melakukan manajemen laba sebagai upaya memperoleh pendanaan dari kreditur ([Alvincia 2024](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₇: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi kinerja manajemen serta memberikan arahan dan saran kepada direksi dalam pengambilan keputusan strategis ([Lavina dan Destriana 2023](#)). Dalam konteks ini, dewan komisaris dipandang sebagai salah satu komponen paling penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan ([Angella dan Cahyanto 2022](#)). Jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar cenderung meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, karena semakin banyak anggota yang terlibat maka pengawasan dapat dilakukan secara lebih teliti dan rutin, sehingga berdampak positif pada kinerja perusahaan ([Githaiga et al. 2022](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₈: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

MODEL PENELITIAN

Model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1 Model Penelitian**Tabel 1 Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan manufaktur di Indonesia yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024	212	636
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode 2021-2024.	(4)	(12)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dengan akhir periode fiskal pada tanggal 31 Desember selama periode 2021-2024.	(45)	(135)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laba positif setelah pajak selama periode 2022-2024.	(11)	(33)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2022-2024.	(57)	(131)
	Total sampel yang digunakan	95	285
	Jumlah data outlier		(6)
	Jumlah data penelitian		279

Sumber: Kriteria Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah purposive sampling. Adapun hasil pemilihan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini, antara lain:

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memengaruhi penyajian laporan keuangan untuk membentuk citra kinerja perusahaan yang baik melalui peningkatan atau stabilisasi laba yang dilaporkan (Naue *et al.* 2023). Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi *discretionary accruals* dengan pendekatan *Modified Jones' Model* (Azizah dan Indrastuti 2023) dengan proksi sebagai berikut:

$$TAC = Ni - CFO$$

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$$DA_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA$$

Keterangan:

- DA_{it} = Discretionary accruals pada periode t
 NDA_{it} = Nondiscretionary accruals pada periode t
 NI = Laba bersih
 CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan
 TAC = Jumlah total akrual perusahaan
 A_{it-1} = Total aset pada periode t-1
 ΔREV = Perubahann pendapatan
 PPE_{it} = Gross plant, property, and equipment pada periode t
 ΔREC = Perubahan piutang
 ε = Error terms

Koneksi politik merupakan hubungan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan di

bidang politik yang dibangun untuk mencapai kepentingan bersama yang saling menguntungkan (Nugrahanti dan Nugroho 2022). Koneksi Politik dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio berdasarkan penelitian Nugrahanti dan Nugroho (2022) dengan proksi sebagai berikut:

KP = Jumlah anggota dewan direksi, dewan komisaris, serta pemegang saham yang memiliki keterkaitan politik di dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (Alvincia 2024). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio berdasarkan penelitian Nugrahanti dan Nugroho (2022) dengan proksi sebagai berikut:

KM

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau entitas lain, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, maupun lembaga keuangan lainnya (Harahap 2021). Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio berdasarkan penelitian Nugrahanti dan Nugroho (2022) dengan proksi sebagai berikut:

KI

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kualitas audit adalah proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang diterima secara umum diikuti dalam setiap audit (Wahyuni dan Pratama 2021). Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy dengan kode "1" apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* dan kode "0" apabila suatu perusahaan bukan diaudit oleh KAP *Big Four* (Nugrahanti dan Nugroho 2022).

Return on Asset adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Aldani dan Indrastuti 2024). *Return on Asset* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio berdasarkan penelitian (Soesetio et al. 2023) dengan proksi sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Equity adalah satu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya melalui pinjaman yang diberikan oleh pemegang saham (Indrati dan Magrifoh 2023). *Debt to Equity* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio berdasarkan penelitian (Soesetio et al. 2023) dengan proksi sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan tingkat penjualan perusahaan dari tahun ke tahun yang mencerminkan potensi perolehan laba di masa depan (Lavina dan Destriana 2023). *Pertumbuhan penjualan* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio berdasarkan penelitian (Soesetio et al. 2023) dengan proksi sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Net sales}_t - \text{Net sales}_{t-1}}{\text{Net sales}_{t-1}}$$

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengawasi pelaksanaan tugas manajemen serta memberikan masukan guna mendukung efektivitas pengelolaan perusahaan (Fitriyah 2020). Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio berdasarkan penelitian (Soesetio et al. 2023) dengan proksi sebagai berikut:

BS = Jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan

HASIL PENELITIAN

Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 2 berikut:

Variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai minimum sebesar -0,1604236 pada Indo Oil Perkasa Tbk. (OILS) tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,21636067 pada Indo Acidatama Tbk. (SRSN) tahun 2024. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00508139 dengan standar deviasi sebesar 0,05488105.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0,00000012 pada Uni-Charm Indonesia Tbk. (UCID) tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,81458333 pada Betonjaya Manunggal Tbk. tahun 2024. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11458265 dengan standar deviasi sebesar 0,18599417.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,00000000 pada Imago Mulia Persada Tbk. (LFLO) tahun 2022 dan 2023 serta nilai maksimum sebesar 0,99863627 pada Sinergi Inti Plastindo Tbk. (ESIP) tahun 2022. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,64012950 dengan standar deviasi sebesar 0,28696847.

Variabel Return on Asset (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00063771 pada Gema Grahasarana Tbk. (GEMA) tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,29981381 pada Mark Dynamics Indonesia Tbk. tahun 2024. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,07802663 dengan standar deviasi sebesar 0,06583555.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,03376365 pada Sinergi Inti Plastindo Tbk. (ESIP) tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 10,44166872 pada Bakrie & Brothers Tbk. tahun 2022. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,83360303 dengan standar deviasi sebesar 1,04150410.

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
EM	279	-0,1604236	0,21636067	0,00508139	0,05488105
KP	279	0	3	0,63	0,95
KM	279	0,00000012	0,81458333	0,11458265	0,18599417
KI	279	0	0,99863627	0,64012950	0,28696847
KA	279	0	1	0,37	0,484
ROA	279	0,00063771	0,29981381	0,07802663	0,06583555
DER	279	0,03376365	10,44166872	0,83360303	1,04150410
PP	279	-0,52841285	1,94204292	0,10136682	0,26529331
BS	279	2	11	4,12	1,837

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Koneksi Politik (KP)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
0 koneksi politik	172	61,6
1 koneksi politik	60	21,5
2 koneksi politik	24	8,6
3 koneksi politik	23	8,2
Total	279	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kualitas Audit (KA)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
0 KAP non-Big Four	175	62,7
1 KAP Big Four	104	37,3
Total	279	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Ukuran Dewan Komisaris (BS)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
2 dewan komisaris	50	17,9
3 dewan komisaris	92	33,0
4 dewan komisaris	30	10,8
5 dewan komisaris	39	14,0
6 dewan komisaris	42	15,1
7 dewan komisaris	13	4,7
8 dewan komisaris	5	1,8
9 dewan komisaris	5	1,8
10 dewan komisaris	2	0,7
11 dewan komisaris	1	0,4
Total	279	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Variabel pertumbuhan penjualan (PP) memiliki nilai minimum sebesar $-0,52841285$ pada Surya Esa Perkasa Tbk. tahun 2023 dan

nilai maksimum sebesar $1,94204292$ pada Arkha Jayanti Persada Tbk. tahun 2022. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar

0,10136682 dengan standar deviasi sebesar 0,26529331.

Dalam variabel koneksi politik, sebanyak 172 data atau 61,6% tidak memiliki koneksi politik, Sebanyak 60 data atau 21,5% memiliki satu koneksi politik. Sebanyak 24 data atau 8,6% memiliki dua koneksi politik. Sementara itu, 23 data atau 8,2% memiliki tiga koneksi politik.

Dalam variabel kualitas audit, ebanyak 175 data atau 62,7% diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) non-Big Four, sedangkan 104 data atau 37,3% diaudit oleh KAP Big Four.

Dalam variabel ukuran dewan komisaris, sampel penelitian bervariasi antara 2 hingga 11 anggota, dengan jumlah yang paling dominan adalah 3 anggota sebanyak 92 data atau 33%. Selanjutnya, ukuran dewan komisaris 2 anggota dan 6 anggota masing-masing berjumlah 50 data atau 17,9% dan 42 data atau 15,1%, sementara perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang relatif besar jumlahnya lebih sedikit.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual awal tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan uji outlier. Hasil uji outlier menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal dengan jumlah data sebanyak 279. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan nilai R sebesar 0,259 yang menunjukkan hubungan positif dan rendah antara manajemen laba dan seluruh variabel independen dalam penelitian ini. Sementara itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,040, yang berarti bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 4%, sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai tersebut lebih kecil dari

alpha 0,05, sehingga model regresi dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil uji t disajikan dalam tabel 6 berikut:

Berdasarkan hasil uji t, variabel koneksi politik (KP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,362 dengan koefisien beta sebesar -0,004. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 sehingga H_{a1} tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat, sehingga mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan tidak melakukan praktik manajemen laba ([Sari et al. 2021](#)).

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,563 dengan koefisien beta sebesar -0,013. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 sehingga H_{a2} tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen mendorong manajemen yang memiliki kepemilikan saham untuk lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan serta menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi ekonomi Perusahaan ([Safarida 2023](#)).

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,590 dengan koefisien beta sebesar -0,008. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 sehingga H_{a3} tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum sepenuhnya berperan efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, karena investor institusional cenderung berorientasi pada kepentingan jangka pendek sehingga tidak secara langsung membatasi praktik manajemen laba ([Harahap 2021](#)).

Tabel 5 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,038	0,011	
KP	-0,004	0,362	Ha ₁ tidak diterima
KM	-0,013	0,563	Ha ₂ tidak diterima
KI	-0,008	0,590	Ha ₃ tidak diterima
KA	-0,002	0,807	Ha ₄ tidak diterima
ROA	-0,064	0,224	Ha ₅ tidak diterima
DER	-0,009	0,004	Ha ₆ diterima
PP	-0,024	0,060	Ha ₇ tidak diterima
BS	-0,002	0,379	Ha ₈ tidak diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,807 dengan koefisien beta sebesar -0,002. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 sehingga Ha₄ tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa klasifikasi kantor akuntan publik (KAP) Big Four dan non-Big Four tidak secara signifikan membatasi praktik manajemen laba, karena reputasi auditor tidak selalu menjamin kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah praktik tersebut ([Dekrita et al. 2021](#)).

Variabel return on asset (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,224 dengan koefisien beta sebesar -0,064. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 sehingga Ha₅ tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang baik dan memberikan manfaat bagi pemegang saham, sehingga mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, kurangnya perhatian investor terhadap informasi profitabilitas turut menurunkan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui ROA ([Naue et al. 2023](#)).

Variabel debt to equity ratio (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan koefisien beta sebesar -0,009. Nilai signifikansi

lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga Ha₆ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, baik yang berasal dari utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, maka praktik manajemen laba cenderung semakin menurun ([Soesetio et al. 2023](#)). Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk lebih memprioritaskan pemenuhan kewajiban utang dibandingkan melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, tingginya tingkat utang perusahaan meningkatkan pengawasan kreditur, sehingga ruang gerak manajemen dalam melakukan manajemen laba menjadi semakin terbatas ([Perdana 2019](#)).

Variabel pertumbuhan penjualan (PP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060 dengan koefisien beta sebesar -0,024. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 sehingga Ha₇ tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki insentif untuk meningkatkan penjualan atau laba secara artifisial maupun merekayasa kinerja Perusahaan ([Lavina dan Destriana 2023](#)).

Variabel ukuran dewan komisaris (BS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,379 dengan koefisien beta sebesar -0,002. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 sehingga Ha₈ tidak

diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan komisaris tidak menjamin efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen, bahkan ukuran dewan yang terlalu besar berpotensi menurunkan kinerja pengawasan akibat kendala koordinasi antar anggota (Lavina dan Destriana 2023).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dari 279 data Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel debt to equity yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, koneksi politik, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, return on asset, pertumbuhan penjualan, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- Aldani, Malika Putri, And Dewi Kurnia Indrastuti. 2024. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Audit Quality, Dan Managerial Ownership Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM* 4 (2): 553–62. [Http://Jurnaltsm.Id/Index.Php/EJATSM](http://Jurnaltsm.Id/Index.Php/EJATSM).
- Alvancia, Vanessa. 2024. Earnings Management: Tax Aggressiveness, Corporate Governance, And Financial Performance. *International Journal Of Business, Economics And Law* 33 (1): 136–42. [Https://ijbel.Com/Wp-Content/Uploads/2024/12/IJBEL31_210.Pdf](https://ijbel.Com/Wp-Content/Uploads/2024/12/IJBEL31_210.Pdf).
- Angeline, Fellicia Clara, And Silvy Christina. 2023. Pengaruh Firm Size, Profitability Dan Faktor Pendukung Lainnya Terhadap Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi TSM* 3 (2): 363–72. [Https://Doi.Org/10.34208/Ejatsm.V3i2.2096](https://Doi.Org/10.34208/Ejatsm.V3i2.2096).
- Angella, Shania, And Yoseph Anastasius Didik Cahyanto. 2022. Pengaruh Financial Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Tsm* 2 (1): 449–62. [Http://Jurnaltsm.Id/Index.Php/EJATSM](http://Jurnaltsm.Id/Index.Php/EJATSM).
- Antonius, Riky, And Lambok DR Tampubolon. 2019. Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 1 (1): 39–52. [Https://Doi.Org/10.35912/Jakman.V1i1.5](https://Doi.Org/10.35912/Jakman.V1i1.5).
- Antou, Nelson Deral Teddy *Et al.* 2021. The Effect Of Good Corporate Governance And Profitability On Earnings Management. *Klabat Journal Of Management* 2 (2): 134. [Https://Doi.Org/10.60090/Kjm.V2i2.593.134-144](https://Doi.Org/10.60090/Kjm.V2i2.593.134-144).
- Azizah, Dienda Nur, And Dewi Kurnia Indrastuti. 2023. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Tax Aggressiveness Terhadap Earnings Management. *E-Jurnal Akuntansi TSM* 3 (3): 125–38. [Https://Jurnaltsm.Id/Index.Php/EJATSM](https://Jurnaltsm.Id/Index.Php/EJATSM).
- Debbianita, Debbianita *Et al.* 2024. Earnings Management: A Literature Review. *Indonesian Journal Of Accounting And Governance* 8 (1): 40–56. [Https://Doi.Org/10.36766/Ijag.V8i1.427](https://Doi.Org/10.36766/Ijag.V8i1.427).
- Dekrita, Farah Shafira *Et al.* 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi* 11 (2): 267–88. [Https://Journal.Bakrie.Ac.Id/Index.Php/Journal_MRA/Article/View/2324](https://Journal.Bakrie.Ac.Id/Index.Php/Journal_MRA/Article/View/2324).
- Ekpulu, G A, And A S Omoye. 2018. Ownership Structure And Earnings Management : Evidence From Nigerian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini tergolong rendah, yaitu sebesar 0,040 atau 4% serta objek dan periode penelitian yang terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 sehingga hasil penelitian belum mempresentasikan kondisi populasi secara keseluruhan.

Rekomendasi atas keterbatasan tersebut adalah menambahkan variabel independen lain yang berpotensi mempengaruhi praktik manajemen laba, seperti ukuran perusahaan dan ukuran komite audit dan memperluas cakupan objek dan periode penelitian agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi populasi secara lebih komprehensif.

- Listed Firms JEL Classification Codes : M41 M48. *International Accounting And Taxation Research Group 2* (2).
https://www.researchgate.net/publication/327269563_Ownership_Structure_And_Earnings_Management_Evidence_From_Nigerian_Listed_Firms.
- Farida, Ajeng Luthfiyatul, And Putri Fariska Sugesti. 2023. Determinant Of Earnings Management: Financial Distress, Tax Planning, Audit Quality, And Public Accountant Firm Size. *Journal Of Accounting And Strategic Finance* 6 (1): 1–15. <https://doi.org/10.33005/Jasf.V6i1.386>.
- Febrina, R., Maryati, U., Ferdawati. 2018. Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Akuntansi Dan Manajemen* 13 (2): 75–92. <https://doi.org/10.30630/Jam.V13i2.42>.
- Firnanti, Friska *Et al.* 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact On Earnings Management. *GATR Accounting And Finance Review* 4 (2): 43–49. [https://doi.org/10.35609/Afr.2019.4.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/Afr.2019.4.2(2)).
- Fitriyah, Fitriyah. 2020. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Earnings Management Dengan Variabel CSR Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 4 (2): 178–91. <https://doi.org/10.33753/Mandiri.V4i2.116>.
- Fung Jin, Tjhai, And Ignatia Maria Sanimisha. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di Bei. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 59–72. <http://jurnalism.id/index.php/JBA>.
- Ghazali, Aziatul Waznah *Et al.* 2015. Earnings Management: An Analysis Of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism And Financial Distress. *Procedia Economics And Finance* 28 (April): 190–201. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4).
- Githaiga, Peter Nderitu *Et al.* 2022. Board Characteristics And Earnings Management . Does Firm Size Matter ? Board Characteristics And Earnings Management . *Cogent Business & Management* 9 (1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>.
- Hamzah, Ruth Samantha *Et al.* 2021. Earnings Management And Its Determinant (Study Of Listed Companies On Indonesia Stock Exchange). *Akuntabilitas* 15 (1): 89–102. <https://doi.org/10.29259/Ja.V15i1.13078>.
- Harianto, Sandy. 2022. Political Connection, Auditor Quality, Family Ownership, And Earnings Management: Real And Accrual. *Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura* 25 (2): 204–16. <https://doi.org/10.14414/Jebav.V25i2.3012>.
- Harahap, Sella Herlina. 2021. Analysis Of The Impact Of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability And Sales Growth Toward Earnings Management In Manufacturing Companies Listed On IDX In The 2015-2019 Period. *International Journal Of Research Publications* 69 (1): 273–86. <https://doi.org/10.47119/IJRP100691120211678>.
- Holly, Anthony, And Lukman Lukman. 2021. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Ajar* 4 (01): 64–86. <https://doi.org/10.35129/Ajar.V4i01.159>.
- Hutauruk, Martinus Robert *Et al.* 2022. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi* 5 (1): 73–84. <https://doi.org/10.35138/Organum.V5i1.207>.
- Indrati, Menik, And Faisal Magrifoh. 2023. The Effect Of Net Profit Margin, Debt Equity Ratio, And Tax Planning On Earnings Management. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis* 06 (05): 1933–42. <https://doi.org/10.47191/ijmra/V6-i5-14>.
- Jane, Cynthia, And Friska Firnanti. 2019. Effects Of Ownership Structure And Company Conditions On Earnings Management, No. 20, 93–98. <https://doi.org/10.5220/0008488700930098>.
- Jensen, Michael C., And William H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *The Corporate Financiers* 3 (4): 305–60. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>.
- Kusuma, Yasa Mulya, And Hendro Lukman. 2023. The Impact Of Tax Avoidance, Profitability, Leverage, And Company Size On Earnings Management. *International Journal Of Application On Economics And Business* 1 (3): 1382–94. <https://doi.org/10.24912/Ijaeb.V1i3.1382-1394>.

- Lavina, Stefani Grimonia, And Nicken Destriana. 2023. Pengaruh Free Cash Flow, Board Size, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM* 3 (2): 317–32. <https://doi.org/10.34208/Ejatsm.V3i2.2085>.
- Mahardhika, Tubagus, And Vita Elisa Fitriana. 2019. Does Political Connection And Conservatism Influence Earnings Management? *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3 (3): 53–66. <https://doi.org/10.31955/Mea.Vol4.Iss1.Pp53>.
- Mayangsari, Jesi, And Budi Ikhsan Riharjo. 2018. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7 (7): 1–12. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/208/212>.
- Naue, Tresya Febrinasari *Et al.* 2023. The Effect Of Sales Growth, Profitability, And Leverage On Earnings Management. *PERWIRA - Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia* 6 (1): 1–18. <https://doi.org/10.21632/Perwira.6.1.1-18>.
- Nugrahanti, Yeterina Widi, And Agung Tri Nugroho. 2022. Do Political Connections, Ownership Structure, And Audit Quality Affect Earnings Management? *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 22 (1): 47. <https://doi.org/10.20961/Jab.V22i1.766>.
- Perdana, Aga Arye. 2019. The Influence Of Institutional Ownership, Leverage, And Audit Committee On Earnings Management: Evidence Of Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Accounting Research, Organization And Economics* 2 (2): 97–112. <https://doi.org/10.24815/Jaroe.V2i2.14633>.
- Pramitha, Alma Nadya. 2021. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris Dan Jenis Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 19 (2): 142. <https://doi.org/10.24167/Jab.V19i2.3663>.
- Redaksi. 2025. Hasil Audit Keluar , Ini 4 Data Palsu Karangan Gibran Cs Di Efishery. CNBC Indonesia. 2025. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250208081429-4-609047/Hasil%0Aaudit-Keluar-Ini-4-Data-Palsu-Karangan-Gibran-Cs-Di-Efishery> .
- Safarida, Nanda. 2023. Earning Management Analysis: The Role Of Firm Size, Leverage, Managerial Ownership And Profitability. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 8 (April): 31–58. <https://doi.org/10.32505/J-Ebis.Vi0.5909>.
- Sari, Ni Nyoman lin Purnama *Et al.* 2021. Corporate Governance, Political Connections, And Earnings Management. *AFEBI Accounting Review* 6 (2): 78–87. <https://doi.org/10.47312/Aar.V6i2.469>.
- Savitri, Enni. 2021. Political Connection, Family Ownership, And Earnings Management In Manufacturing Companies In Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 19 (3): 585–93. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jam.2021.019.03.11>.
- Sebastian, Bryan, And Irwanto Handoyo. 2019. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 97–108. <https://www.neliti.com/publications/321920/Pengaruh-Karakteristik-Perusahaan-Dan-Corporate-Governance-Terdapat-Manajemen-La#Cite>.
- Shira, Ruba Khalid. 2022. Corporate Governance, Competition And Earnings Management: Evidence From Asian Emerging Economies. *Journal Of Financial Reporting And Accounting* 25 (1): 218–34. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2022-0270>.
- Soesetio, Yuli, Cholifah Nur Anggraeni, Dyah Arini Rudhiningtyas, Muhammad Fuad. 2023. Corporate Governance Implementation On Earnings Management Practices: Firm Size As Moderation. *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 19 (2): 112–27. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/8431/4322>.
- Soesetio, Yuli, Subagyo Subagyo, *Et al.* 2023. Debt Ratio, Return On Asset, Firm Size And Earnings Management: Age Moderation. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 21 (2): 331–45. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2023.021.02.05>.
- Subramanyam, K. R. 2017. *Financial Statement Analysis, Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Tran, Manh Dung, and Ngoc Hung Dang. 2021. The Impact of Ownership Structure on Earnings Management: The Case of Vietnam. *SAGE Open* 11 (3). <https://doi.org/10.1177/21582440211047248>.
- Wahyuni, Sri, and Bayu Pratama. 2021. The Effect of Good Corporate Governance and Profitability on Earnings Management. *Klabat Journal of Management* 2 (2): 134. <https://doi.org/10.60090/kjm.v2i2.593.134-144>.

Wardoyo, Dwi Urip *et al.* 2022. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2): 69–78. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/30>.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan